



Peran Guru Pendamping dan Orang Tua dalam Meningkatkan Fokus Belajar Anak Autisme Melalui Kegiatan Motorik Kasar

Meliyana^{1*}, Choiriyah¹, Ajeng Priendarningtyas¹



¹ Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Panca Sakti Bekasi, Indonesia

* corresponding author: melianasolikin@gmail.com; choiriyahchalid@gmail.com; ajengtyas1706@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history

Received: 26-Jun-2025

Revised: 10-Agusut-2025

Accepted: 20-September-2025

Kata Kunci

Anak Autisme;
Fokus Belajar;
Guru Pendamping;
Orang Tua;
Motorik Kasar

Keywords

Children;
Gadget;
Social Emotional

Autistic Children;
Learning Focus;
Companion Teacher;
Parents;
Gross Motor

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru pendamping dan orang tua dalam meningkatkan fokus belajar anak autisme melalui kegiatan motorik kasar di Sekolah Sinar Indonesia Cibubur. Anak autisme memiliki hambatan dalam konsentrasi, interaksi sosial, dan komunikasi, sehingga memerlukan pendekatan khusus untuk mendukung proses belajarnya. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru kelas, guru pendamping, orang tua, dan satu anak dengan autisme. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru pendamping berperan sebagai fasilitator, motivator, dan demonstrator dalam mendampingi anak autisme, sedangkan orang tua berperan sebagai penguat dan kolaborator dalam mendukung latihan fokus belajar di rumah. Sinergi antara guru pendamping dan orang tua melalui kegiatan motorik kasar seperti melempar bola, berjalan di papan titian, dan melompat terbukti meningkatkan konsentrasi anak dalam mengikuti pembelajaran. Penelitian ini menegaskan pentingnya kolaborasi intensif antara sekolah dan keluarga dalam membangun program stimulasi yang berkelanjutan untuk meningkatkan fokus belajar anak autisme.

This study aimed to analyze the role of companion teachers and parents in improving the learning focus of autistic children through gross motor activities at Sinar Indonesia School, Cibubur. Autistic children faced challenges in concentration, social interaction, and communication, which required special approaches to support their learning process. The research employed a descriptive qualitative method, with data collected through observation, interviews, and documentation. The research subjects consisted of the school principal, class teacher, companion teacher, parents, and one autistic child. The data were analyzed through stages of reduction, data display, and conclusion drawing/verification. The findings showed that companion teachers acted as facilitators, motivators, and demonstrators in assisting autistic children, while parents functioned as reinforcers and collaborators in supporting practice at home. Collaboration between companion teachers and parents through gross motor activities such as throwing balls, walking on balance beams, and jumping proved to enhance children's concentration in learning. This study highlighted the importance of intensive collaboration between schools and families in developing sustainable stimulation programs to improve the learning focus of autistic children.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan hak fundamental bagi setiap anak, termasuk anak dengan kebutuhan khusus seperti autisme. Autism adalah gangguan perkembangan yang kompleks dan berpengaruh pada komunikasi, interaksi sosial, serta perilaku anak sejak usia dini (Suteja dalam (Oktavia & Junita Sari, 2024)). Anak autisme cenderung asyik dengan dunia mereka sendiri, sulit berinteraksi, serta memiliki hambatan dalam berkomunikasi dan berkonsentrasi (Dianita Syifa, Ghina Agustin Rahayu, 2024)). Kondisi ini menuntut adanya pendekatan pendidikan khusus yang sesuai dengan karakteristik anak.

Di Indonesia, jumlah anak dengan autisme terus meningkat. Data Kementerian Kesehatan RI (2021) mencatat terdapat sekitar 2,4 juta anak autisme, dengan kecenderungan meningkat setiap tahun. Lonjakan kasus ini menimbulkan tantangan serius bagi dunia pendidikan, karena anak autisme memerlukan strategi pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada stimulasi perkembangan perilaku, konsentrasi, dan kemandirian (Ariska, 2024)).

Konsentrasi belajar merupakan aspek penting dalam keberhasilan pendidikan anak autisme. Kemampuan fokus memungkinkan anak untuk memahami instruksi, mengikuti pembelajaran, dan mengembangkan potensi akademiknya (Dharmono dalam (Rokhimah & Darmawanti, 2013)). Namun, anak autisme sering menghadapi distraksi tinggi, sensitif terhadap rangsangan sensorik, serta kesulitan mengendalikan perhatian (Nur et al., 2025)). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang mampu menstimulasi fokus anak secara berulang dan konsisten.

Salah satu pendekatan yang terbukti efektif adalah kegiatan motorik kasar. Aktivitas fisik seperti berlari, melompat, melempar bola, dan berjalan di papan titian dapat menyalurkan energi berlebih, meningkatkan koordinasi, serta memperbaiki regulasi emosi anak autisme (Oktaviani et al., 2025)). Dengan kegiatan motorik kasar, anak tidak hanya mengembangkan kemampuan fisiknya, tetapi juga meningkatkan kapasitas kognitif dan konsentrasi yang mendukung proses belajar (Zannah & Malik, 2024)). Guru pendamping atau *shadow teacher* memegang peran sentral dalam mendampingi anak autisme di kelas. Guru pendamping bukan hanya bertugas mengawasi, tetapi juga menjadi fasilitator, motivator, mediator, sekaligus demonstrator yang memberikan contoh langsung kepada anak (Mahmud, 2023)). Keberadaan guru pendamping memberikan rasa aman, struktur, dan dukungan personal bagi anak sehingga mereka lebih mudah mengikuti proses pembelajaran.

Selain peran guru, keterlibatan orang tua juga sangat menentukan perkembangan anak autisme. Orang tua berperan dalam memberikan penguatan di rumah, mendampingi kegiatan belajar, dan berkomunikasi dengan pihak sekolah agar tercipta kesinambungan strategi (Wahidah & Muaini, 2025)). Kolaborasi antara guru pendamping dan orang tua terbukti mampu meningkatkan motivasi belajar, keterampilan sosial, dan kemandirian anak autisme (Nurhandayani & Harsiwi, 2025)).

Sekolah inklusi maupun sekolah khusus kini semakin menyadari pentingnya sinergi antara sekolah dan keluarga. Program stimulasi yang dilakukan di sekolah perlu diulang dan diperkuat di rumah agar anak terbiasa dan fokus dalam kegiatan belajar. Penelitian Ansari et al. (2021) menunjukkan bahwa peran guru pendamping dalam mengembangkan aspek emosional anak autisme menjadi lebih efektif jika didukung oleh keluarga. Dengan demikian, kolaborasi intensif menjadi kunci keberhasilan pembelajaran inklusif.

Beberapa studi terdahulu menyoroti efektivitas strategi motorik kasar dalam pembelajaran anak autisme. Apriliyani et al. (2024) menemukan bahwa guru pendamping mampu meningkatkan perkembangan sosial anak autisme melalui kegiatan fisik yang terstruktur. Sementara itu, Afifi et al. (2025) menekankan bahwa pendekatan individual berbasis aktivitas motorik membantu siswa berkebutuhan khusus meningkatkan konsentrasi

dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Penelitian lain menunjukkan bahwa strategi berbasis lingkungan yang mendukung juga penting. [Rahmawati & Sunardi \(2024\)](#) menekankan bahwa anak autisme dapat lebih fokus dalam lingkungan yang tenang, terstruktur, dan bebas distraksi. Selain itu, strategi manipulasi dan imitasi yang dilakukan guru terbukti efektif dalam meningkatkan perkembangan motorik kasar anak berkebutuhan khusus ([Nurlaili, 2024](#)).

Dari sisi orang tua, keterlibatan aktif dalam pendidikan anak autisme memberikan dampak signifikan. [Ramadhani et al. \(2024\)](#) menegaskan pentingnya intervensi terapeutik yang disesuaikan dengan kondisi anak untuk meningkatkan kualitas hidup mereka. [Seran et al. \(2025\)](#) juga menemukan bahwa kolaborasi orang tua dan guru dalam penggunaan media visual berkontribusi besar pada perkembangan bahasa anak autisme. Meskipun berbagai penelitian telah dilakukan, sebagian besar masih melihat peran guru atau orang tua secara terpisah. Sedikit penelitian yang secara spesifik menganalisis kolaborasi guru pendamping dan orang tua melalui kegiatan motorik kasar dalam meningkatkan fokus belajar anak autisme. Padahal, fokus belajar merupakan fondasi penting agar anak mampu berpartisipasi aktif dalam pembelajaran dan kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut. Studi dilakukan di Sekolah Sinar Indonesia Cibubur yang menerapkan program stimulasi motorik kasar bagi anak autisme. Sekolah ini memiliki pendekatan inklusif dengan melibatkan guru pendamping, orang tua, dan guru kelas secara kolaboratif. Fokus penelitian diarahkan untuk memahami bagaimana peran guru pendamping dan orang tua berkontribusi dalam membangun konsentrasi anak autisme melalui kegiatan motorik kasar. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menegaskan pentingnya kegiatan motorik kasar, tetapi juga menunjukkan bahwa kolaborasi yang erat antara guru pendamping dan orang tua merupakan kunci keberhasilan pendidikan anak autisme. Penelitian ini menjadi relevan di tengah meningkatnya jumlah anak autisme di Indonesia dan kebutuhan akan strategi pendidikan yang lebih efektif, inklusif, serta berbasis kolaborasi.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berupaya memahami secara mendalam fenomena peran guru pendamping dan orang tua dalam meningkatkan fokus belajar anak autisme melalui kegiatan motorik kasar. Penelitian kualitatif deskriptif menekankan pada upaya mendeskripsikan peristiwa, perilaku, dan interaksi yang terjadi di lapangan secara alami tanpa manipulasi, sehingga data yang diperoleh bersifat mendalam dan kontekstual ([Sugiyono, 2022](#)).

Subjek penelitian terdiri atas kepala sekolah, guru kelas, guru pendamping, orang tua, dan satu anak autisme yang menjadi fokus kajian di Sekolah Sinar Indonesia Cibubur. Pemilihan subjek dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yakni memilih partisipan yang dianggap paling memahami dan relevan dengan fokus penelitian (Moleong, 2021). Anak autisme yang diteliti merupakan siswa kelas II yang telah mengikuti program stimulasi motorik kasar secara rutin di sekolah.

Data penelitian dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung bagaimana guru pendamping dan orang tua menstimulasi fokus belajar anak melalui aktivitas motorik kasar di sekolah maupun di rumah. Wawancara dilakukan secara mendalam kepada guru, orang tua, dan kepala sekolah untuk menggali informasi mengenai peran, strategi, serta hambatan dalam meningkatkan fokus anak. Dokumentasi berupa foto, catatan kegiatan, dan laporan perkembangan anak digunakan untuk memperkuat temuan penelitian.

Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan model interaktif Miles & Huberman, yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi (Miles, Huberman, & Saldana, 2014). Pada tahap reduksi data, peneliti memilih, memfokuskan, dan menyederhanakan data yang relevan. Penyajian data dilakukan melalui narasi deskriptif, tabel, serta gambar pendukung. Tahap akhir berupa penarikan kesimpulan untuk menemukan pola, makna, dan pemahaman mendalam mengenai peran guru pendamping dan orang tua dalam meningkatkan fokus belajar anak autisme.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari guru pendamping, orang tua, dan kepala sekolah. Sementara triangulasi metode dilakukan dengan mengombinasikan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, dilakukan pula pemeriksaan anggota (*member check*) dengan memberikan hasil sementara kepada partisipan untuk memastikan kebenaran data (Creswell, 2018). Dengan cara ini, validitas dan reliabilitas data dalam penelitian dapat terjaga secara ilmiah.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru pendamping memiliki peran yang sangat penting dalam mendampingi anak autisme melalui kegiatan motorik kasar. Dalam aktivitas belajar, guru pendamping berperan sebagai fasilitator yang selalu memberikan instruksi sederhana, jelas, dan berulang-ulang sehingga anak lebih mudah memahami alur kegiatan. Guru pendamping tidak hanya memberikan arahan, tetapi juga mendampingi secara langsung agar anak merasa aman dan nyaman. Kegiatan motorik kasar yang dilaksanakan, seperti melempar bola, melompat, dan berjalan di atas papan titian, dirancang untuk menyalurkan energi berlebih anak sehingga lebih fokus saat mengikuti pembelajaran.



Gambar 1. Penerapan Program Stimulasi Kegiatan Motorik Kasar

Selain sebagai fasilitator, guru pendamping juga berperan sebagai motivator dengan memberikan dorongan positif berupa kata-kata penyemangat, tepuk tangan, maupun pelukan setiap kali anak berhasil melakukan suatu aktivitas. Dukungan motivasi ini membuat anak merasa dihargai dan lebih percaya diri. Motivasi verbal dan nonverbal yang diberikan guru pendamping terbukti mampu meningkatkan semangat anak untuk mengikuti kegiatan sehingga konsentrasi belajar bertahan lebih lama.

Dalam praktiknya, guru pendamping juga bertindak sebagai demonstrator. Guru memperagakan terlebih dahulu setiap gerakan motorik kasar, seperti melompat atau melempar bola, kemudian meminta anak untuk menirukannya. Teknik imitasi ini efektif karena anak autisme lebih mudah mencontoh perilaku konkret daripada memahami

instruksi verbal semata. Dengan meniru gerakan yang dilakukan guru, anak terlihat lebih cepat memahami kegiatan yang diberikan.

Peran orang tua juga tidak kalah penting dalam mendukung fokus belajar anak. Hasil wawancara menunjukkan bahwa orang tua secara konsisten mengulang kegiatan motorik kasar di rumah. Kegiatan sederhana seperti bermain bola bersama, melompat, atau berjalan di lantai dengan pola tertentu dilaksanakan dalam suasana santai. Dengan demikian, latihan tidak hanya dilakukan di sekolah, tetapi juga diperkuat di rumah. Hal ini membantu anak memperoleh konsistensi dalam melatih fokusnya. Orang tua berperan sebagai kolaborator yang menjalin komunikasi rutin dengan guru pendamping. Guru menyampaikan laporan perkembangan anak setiap minggu dan memberikan rekomendasi kegiatan yang dapat diulang di rumah. Sebaliknya, orang tua melaporkan hasil praktik kegiatan di rumah kepada guru. Proses komunikasi dua arah ini membangun kesinambungan strategi antara sekolah dan keluarga sehingga program stimulasi berjalan lebih efektif.

Dari hasil observasi lapangan selama tiga bulan, terlihat adanya peningkatan signifikan dalam fokus belajar anak. Pada awal penelitian, anak hanya mampu memperhatikan instruksi kurang dari satu menit. Namun setelah mengikuti kegiatan motorik kasar secara rutin, kemampuan fokus meningkat hingga tiga menit. Anak juga mulai dapat menyelesaikan aktivitas sederhana tanpa selalu diarahkan oleh guru. Perubahan ini menunjukkan bahwa kegiatan motorik kasar memberikan dampak nyata terhadap perkembangan fokus anak.

Meskipun demikian, terdapat beberapa hambatan yang dihadapi guru pendamping dan orang tua. Salah satu hambatan utama adalah kondisi kelas yang terkadang ramai sehingga anak mudah terdistraksi oleh suara bising. Anak cenderung kehilangan fokus ketika lingkungan sekitar tidak kondusif. Di sisi lain, orang tua juga mengaku mengalami kendala karena keterbatasan waktu akibat kesibukan pekerjaan, sehingga tidak selalu mampu mengulang kegiatan secara rutin di rumah. Untuk mengatasi hambatan tersebut, guru pendamping memilih strategi dengan melaksanakan kegiatan di sudut kelas yang lebih tenang dan minim gangguan. Guru juga mengatur agar kegiatan dilakukan pada waktu anak dalam kondisi rileks, sehingga anak dapat lebih fokus. Sementara itu, orang tua mengatur jadwal kegiatan di rumah pada waktu tertentu, seperti setelah makan malam atau menjelang tidur, agar anak dapat berlatih dalam suasana yang kondusif.

Kepala sekolah dan guru kelas turut berperan dalam mendukung pelaksanaan kegiatan motorik kasar. Kepala sekolah memfasilitasi sarana sederhana seperti bola, papan titian, dan matras. Guru kelas juga memberikan kesempatan bagi anak autisme untuk berpartisipasi dalam kegiatan kelompok sesuai kemampuan mereka. Dukungan ini menunjukkan bahwa pengelolaan anak autisme merupakan tanggung jawab bersama, bukan hanya guru pendamping dan orang tua.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi intensif antara guru pendamping dan orang tua melalui kegiatan motorik kasar berkontribusi positif terhadap peningkatan fokus belajar anak autisme. Anak tidak hanya lebih tertarik mengikuti pembelajaran, tetapi juga lebih konsisten menyelesaikan aktivitas dan lebih mudah diarahkan. Dengan demikian, sinergi antara sekolah dan keluarga terbukti menjadi faktor penentu keberhasilan program stimulasi motorik kasar dalam meningkatkan fokus belajar anak autisme.

Pembahasan

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa peran guru pendamping sangat signifikan dalam meningkatkan fokus belajar anak autisme. Guru pendamping berperan sebagai fasilitator yang memberikan instruksi jelas, sederhana, dan berulang sehingga anak lebih mudah memahami kegiatan. Hal ini sesuai dengan pendapat [Mahmud \(2023\)](#) bahwa guru

memiliki peran penting dalam menstimulasi kemampuan motorik kasar anak usia dini melalui strategi fasilitasi yang konsisten. Tanpa adanya peran fasilitasi yang intens, anak autisme cenderung kesulitan memahami aktivitas yang diberikan.

Peran guru pendamping sebagai motivator juga terbukti penting. Dukungan berupa pujian, tepuk tangan, dan penghargaan sederhana meningkatkan motivasi anak untuk mengulangi kegiatan. Hal ini sejalan dengan penelitian [Apriliyani et al. \(2024\)](#) yang menemukan bahwa motivasi dan role model dari guru dapat membantu anak autisme mengembangkan keterampilan sosial sekaligus meningkatkan konsentrasi belajar. Dengan demikian, motivasi bukan hanya bersifat emosional tetapi juga fungsional dalam menguatkan fokus anak. Selain itu, guru pendamping berperan sebagai demonstrator yang memperagakan setiap gerakan sebelum anak melakukannya. Temuan ini mendukung penelitian [Nurlaili \(2024\)](#) yang menyatakan bahwa strategi imitasi efektif dalam mengembangkan keterampilan motorik anak berkebutuhan khusus. Dengan meniru gerakan konkret, anak lebih mudah memahami instruksi yang diberikan dibanding hanya mendengar arahan verbal.

Penelitian ini juga mengonfirmasi pentingnya kolaborasi antara guru pendamping dan orang tua. [Wahidah & Muaini \(2025\)](#) menyebutkan bahwa perhatian dan dukungan bersama dari guru dan orang tua berdampak positif pada prestasi belajar anak berkebutuhan khusus. Dalam penelitian ini, kolaborasi terlihat dari komunikasi rutin antara guru pendamping dan orang tua mengenai perkembangan anak dan kegiatan yang perlu diulang di rumah.

Keterlibatan orang tua di rumah menjadi faktor penting dalam menjaga konsistensi latihan. [Nurhandayani & Harsiwi \(2025\)](#) menjelaskan bahwa anak autisme memerlukan penguatan berulang dalam konteks keluarga agar hasil pembelajaran lebih permanen. Dengan keterlibatan aktif orang tua, kegiatan motorik kasar yang dilaksanakan di sekolah dapat diperkuat di rumah sehingga anak terbiasa fokus dalam berbagai situasi.

Hambatan berupa distraksi lingkungan juga sejalan dengan temuan [Rahmawati & Sunardi \(2024\)](#) yang menekankan pentingnya lingkungan belajar yang tenang, terstruktur, dan bebas gangguan bagi anak autisme. Guru pendamping yang menyiasati dengan memilih tempat belajar yang minim distraksi menunjukkan penerapan strategi adaptif yang efektif. Sementara hambatan dari sisi orang tua berupa keterbatasan waktu relevan dengan temuan [Ramadhani et al. \(2024\)](#) yang menyebutkan bahwa kesibukan orang tua sering menghambat keterlibatan penuh dalam stimulasi anak.

Peningkatan fokus belajar melalui kegiatan motorik kasar konsisten dengan penelitian ([Oktaviani et al., 2025](#)) yang menemukan bahwa permainan motorik kasar dapat meningkatkan perhatian dan konsentrasi anak autisme. Aktivitas fisik terstruktur terbukti menyalurkan energi berlebih sekaligus menumbuhkan regulasi emosi anak. Hal ini juga sejalan dengan [Zannah & Malik \(2024\)](#) yang menjelaskan bahwa permainan fisik dapat mendukung perkembangan kognitif dan konsentrasi.

Sinergi antara sekolah dan keluarga yang ditemukan dalam penelitian ini juga memperkuat temuan [Ansari et al. \(2021\)](#) bahwa peran guru pendamping lebih efektif bila didukung oleh orang tua. Dengan adanya komunikasi intensif, program stimulasi yang dilakukan tidak berhenti di sekolah, tetapi berlanjut di rumah. Artinya, pembelajaran anak autisme merupakan proses berkelanjutan yang membutuhkan keterlibatan berbagai pihak.

Kontribusi penelitian ini terhadap literatur adalah menghadirkan perspektif baru bahwa peningkatan fokus belajar anak autisme bukan hanya hasil intervensi guru atau orang tua secara terpisah, melainkan buah dari kolaborasi keduanya. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung menyoroti peran salah satu pihak, penelitian ini menunjukkan bahwa fokus belajar anak dapat meningkat signifikan melalui sinergi dua arah yang konsisten. Secara praktis, penelitian ini mengimplikasikan perlunya sekolah menyediakan

program motorik kasar yang terstruktur dengan melibatkan semua pihak, termasuk guru pendamping, guru kelas, orang tua, dan kepala sekolah. Sarana sederhana seperti bola dan papan titian perlu disediakan, sementara komunikasi intensif antara sekolah dan keluarga harus terus dijaga. Dengan demikian, fokus belajar anak autisme dapat ditingkatkan secara berkelanjutan dan menyeluruh.

4. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kolaborasi antara guru pendamping dan orang tua melalui kegiatan motorik kasar terbukti efektif dalam meningkatkan fokus belajar anak autisme di Sekolah Sinar Indonesia Cibubur. Guru pendamping berperan sebagai fasilitator, motivator, dan demonstrator dalam mendampingi anak, sedangkan orang tua berperan sebagai penguat dan kolaborator yang melanjutkan latihan di rumah. Sinergi dua arah ini mampu mengurangi hambatan konsentrasi, menyalurkan energi berlebih, serta membangun konsistensi belajar anak. Dengan demikian, keberhasilan pendidikan anak autisme tidak hanya bergantung pada strategi sekolah, tetapi juga pada keterlibatan aktif keluarga dalam mendukung proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar sekolah terus memperkuat program kegiatan motorik kasar dengan menyediakan sarana sederhana yang memadai serta memberikan pelatihan khusus bagi guru pendamping. Orang tua diharapkan meningkatkan keterlibatan dalam latihan di rumah dengan menjadwalkan kegiatan sederhana yang konsisten. Selain itu, komunikasi intensif antara sekolah dan keluarga perlu dipertahankan agar strategi stimulasi anak autisme berjalan selaras. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengkaji model kolaborasi ini pada konteks sekolah lain dengan melibatkan lebih banyak subjek agar hasil penelitian lebih komprehensif dan aplikatif.

Daftar Pustaka

- Afifi, M. L., Ulya, Z., Kaltsum, A. L., Musfirotun, L., & Latifatunnisa, N. (2025). Strategi Meningkatkan Konsentrasi Belajar dengan Pendekatan Individual Siswa ABK dalam Pembelajaran PAI: Studi Kasus di SD Muhammadiyah Plus Salatiga: Strategies to Improve Learning Concentration Through an Individualized Approach for Students With Special Needs in Islamic Education: A Case Study at Muhammadiyah Plus Elementary School Salatiga. *INSANI: Jurnal Ilmu Agama dan Pendidikan*, 3(1), 73–97. <https://doi.org/10.70424/insani.v3i1.99>
- Ansari, M. I., Barsihanor, B., & Nirmala, N. (2021). Peran Guru Pendamping Khusus Dalam Mengembangkan Emosional Anak Autism di Kelas 1 A SDIT Al-Firdaus Banjarmasin. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(1), 21–36. <https://doi.org/10.35931/am.v6i1.418>
- Apriliyani, Y., Rahmadika, D., Wifda, S., & Hijriati, H. (2024). Peran Guru Dalam Meningkatkan Perkembangan Sosial Anak Autis Usia Dini di SLB TNCC Banda Aceh. *Khirani: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 125–132. <https://doi.org/10.47861/khirani.v2i2.998>
- Ariska, A. (2024). Dukungan Orang Tua Untuk Kemandirian Belajar Anak Autism. *Paper Knowledge. Toward a Media History of Documents*, 8(4), 231–237.

- Dianita Syifa, Ghina Agustin Rahayu, S. M. (2024). Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus: Autisme Dan Adhd. *Jurnal Almurtaja : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(1), 14–22.
- Mahmud, B. (2023). Peran Guru Dalam Menstimulasi Kemampuan Motorik Kasar Pada Anak Usia Dini. *Vox Edukasi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 14(2), 311–320. <https://doi.org/10.31932/ve.v14i2.2898>
- Nur, A., Lutfiah, R., Studi, P., Wicara, T., Bahasa, D., Terapan, S., Surakarta, P. K., Surakarta, K., Husadani, R., Studi, P., Wicara, T., Bahasa, D., Terapan, S., Surakarta, P. K., Surakarta, K., Sudrajad, K., Studi, P., Wicara, T., Bahasa, D., ... Surakarta, K. (2025). *Efektivitas Penggunaan Visual Support Untuk*. 42(1), 16–26.
- Nurhandayany, & Harsiwi, N. E. (2025). Analisis Peran Orang Tua Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Autisme di SD Muhammadiyah 1 Bangkalan. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 3(6). <https://doi.org/10.62281/v3i6.2347>
- Nurlaili, I. (2024). Strategi Guru Dalam Meningkatkan Aspek Perkembangan Motorik Kasar Anak Berkebutuhan Khusus Kelas A di TK IT Ya Bunayya Sambas Tahun Pelajaran 2022/2023. *Lunggi Journal*, 2(2), 241–252.
- Oktavia, M., & Junita Sari, M. (2024). Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus dengan Anak Autis. *Educational Journal of Innovation and Publication (EJIP)*, 3(1), 64–75.
- Oktaviani, I., Fachrunnisa, W., Yulistia, L., & Wibowo, D. (2025). *Kemampuan Motorik Kasar Dan Halus Anak Usia 4 Tahun di PAUD Bintang—Bintang Kota Bandung*. 3, 20–31.
- Rahmawati, S., & Sunardi. (2024). Optimalisasi Fokus: “Strategi Pembelajaran untuk Meningkatkan Konsentrasi pada Anak dengan Gangguan Spektrum Autisme (GSA).” *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(2), 2527–2534. <https://doi.org/10.58230/27454312.599>
- Ramadhani, L., Sari, A. W., & Simatupang, M. (2024). Peran Orang Tua Dalam Perkembangan Motorik Kasar dan Halus Pada Anak. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 10(03), 431–440. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v10i03.3544>
- Rokhimah, R., & Darmawanti, I. (2013). Pengaruh Permainan Lasy Terhadap Peningkatan Konsentrasi Pada Anak Autis. *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan*, 4(1), 48. <https://doi.org/10.26740/jptt.v4n1.p48-55>
- Seran, D. A., Wardany, O. F., & Herlina, H. (2025). Peran Orang Tua dalam Membantu Mengembangkan Keterampilan Bina Diri Anak Autis. *Jurnal Basicedu*, 9(1), 357–365. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v9i1.9762>
- Wahidah, U., & Muaini. (2025). Dampak Positif Perhatian Orang Tua dan Guru terhadap Prestasi Belajar Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Pendidikan, Sains, Geologi, Dan Geofisika (GeoScienceEd Journal)*, 6(2), 705–707. <https://doi.org/10.29303/goescienceed.v6i2.743>
- Zannah, R., & Malik, L. R. (2024). Peran Permainan Fisik Motorik Kasar dalam Mendukung Iklim Pembelajaran yang Aktif dan Menyenangkan di PAUD. *EDUCASIA: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, Dan Pembelajaran*, 9(2), 125–134. <https://doi.org/10.21462/educasia.v9i2.274>